

## MENGANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tengku Yumna Syadza Zahra<sup>1</sup>, Nur Fauziah<sup>2</sup>, Tiara Fazila<sup>3</sup>, Ika Kurnia Sofiani<sup>4</sup>  
[ymntengku@gmail.com](mailto:ymntengku@gmail.com)<sup>1</sup>, [pujaa2244bks@gmail.com](mailto:pujaa2244bks@gmail.com)<sup>2</sup>, [tiara1122ra@gmail.com](mailto:tiara1122ra@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[kurnia@gmail.com](mailto:kurnia@gmail.com)<sup>4</sup>

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi serta Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Penerapan pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi, motivasi, pemahaman materi, serta perkembangan karakter dan sikap religius peserta didik. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Peserta Didik.

### ABSTRAK

*This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in improving the quality of Islamic Religious Education (IRE) learning. Differentiated learning is an approach that adapts the learning process to students' needs, interests, and characteristics, allowing each learner to achieve optimal learning outcomes. This study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected from various sources, including books, scientific journals, articles, and relevant documents related to differentiated learning and Islamic Religious Education. Data collection was carried out through documentation studies, while data analysis used content analysis techniques. The findings indicate that differentiated learning in Islamic Religious Education can be implemented through content differentiation, process differentiation, and product differentiation tailored to students' learning needs. The implementation of this approach contributes positively to improving learning quality, as reflected in increased participation, learning motivation, understanding of learning materials, and the development of students' character and religious attitudes. However, several challenges remain, including limited teacher understanding, time constraints, and inadequate learning facilities. Therefore, support from various stakeholders is needed to optimize the implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education.*

**Keywords:** Differentiated Learning, Learning Quality, Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan peserta didik yang semakin beragam menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademik, minat, bakat, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi keberagaman tersebut sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

Salah satu pendekatan yang saat ini banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam praktiknya, guru perlu memahami kondisi awal peserta didik, termasuk tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka sebelum merancang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.<sup>1</sup>

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memperoleh kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berdiferensiasi memiliki peranan yang sangat strategis. Mata pelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, dan sikap religius peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam sangat beragam. Ada peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan bimbingan dan pendekatan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa mengabaikan karakteristik individu masing-masing.

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya diukur dari tingginya nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam proses belajar, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dipandang

---

<sup>1</sup> Nurlaili Nurlaili dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6808>.

sebagai salah satu alternatif yang dapat mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih baik karena memberikan perhatian terhadap keberagaman peserta didik dalam kelas.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Melalui penyesuaian materi, metode, aktivitas, dan bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menarik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan diferensiasi dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai strategi, seperti pemberian tugas yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta penerapan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.<sup>2</sup>

Meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara tepat, menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai, serta mengelola kelas yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Selain itu, keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan penerapannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, prosiding seminar, serta berbagai dokumen pendidikan yang membahas pembelajaran berdiferensiasi dan Pendidikan Agama Islam. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi yang disajikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai informasi yang diperoleh dari literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik

---

<sup>2</sup> “Fikih Learning Through Differentiated Models: Pembelajaran Fikih Melalui Model Diferensiasi | Halaqa: Islamic Education Journal,” diakses 20 Juni 2026, <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1717>.

analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan menelaah isi berbagai referensi secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta informasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses analisis, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah. Selain itu, untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan melalui perbandingan berbagai sumber pustaka yang relevan sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan secara komprehensif implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pembelajaran Berdeferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dalam proses belajar. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan, minat, latar belakang, serta gaya belajar yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap individu dapat terpenuhi secara optimal. Melalui pendekatan ini, guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan mereka tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.<sup>3</sup>

Konsep pembelajaran berdiferensiasi berakar pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang unik. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel agar mampu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Dalam praktiknya, diferensiasi bukan berarti membuat kurikulum yang berbeda untuk setiap peserta didik, tetapi memberikan variasi dalam cara memperoleh informasi, mengolah informasi, dan menunjukkan hasil belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>4</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi umumnya dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi pembelajaran sesuai tingkat kesiapan peserta didik. Diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan variasi aktivitas belajar agar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk tugas yang relevan dengan kemampuan mereka.<sup>5</sup>

Selain ketiga aspek tersebut, lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensinya melalui berbagai strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap

---

<sup>3</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Virginia: ASCD, 2017), hlm. 15.

<sup>4</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Virginia: ASCD, 2014), hlm. 27.

<sup>5</sup> Marlina, *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 41.

kebutuhan belajar mereka.<sup>6</sup>

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi memperoleh perhatian yang lebih besar sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan mendorong guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diharapkan dapat belajar secara lebih aktif, mandiri, dan bermakna sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.<sup>7</sup>

## **B. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik, terciptanya suasana belajar yang kondusif, serta berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kualitas pembelajaran memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara benar, mengembangkan sikap religius, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya dari hasil tes atau nilai akademik semata, melainkan juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Kualitas pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan belajar. Guru memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar peserta didik, dukungan keluarga, serta ketersediaan sarana dan prasarana juga turut memengaruhi kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam era pendidikan modern, kualitas pembelajaran dituntut untuk mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Pembelajaran yang bersifat seragam sering kali menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi karena perbedaan kemampuan dan gaya belajar. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Dengan

---

<sup>6</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson Education, 2019), hlm. 512.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 18.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 15.

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 130.

demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

### **C. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Guru perlu terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik di dalam kelas.<sup>10</sup>

Pada aspek diferensiasi konten, guru PAI dapat menyediakan materi pembelajaran dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Misalnya, pada materi tentang akhlak terpuji, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi dapat diberikan bahan bacaan yang lebih mendalam, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan bantuan dapat diberikan materi yang lebih sederhana disertai contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.<sup>11</sup>

Selain diferensiasi konten, guru juga dapat menerapkan diferensiasi proses melalui variasi metode dan aktivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat diajak berdiskusi kelompok, melakukan studi kasus, membuat refleksi keagamaan, atau mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Variasi aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki, baik visual, auditori, maupun kinestetik.<sup>12</sup>

Diferensiasi produk juga menjadi bagian penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat memberikan pilihan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas, seperti presentasi, pembuatan poster, penulisan esai, pembuatan video pendek, atau laporan hasil pengamatan. Kebebasan dalam menentukan bentuk tugas dapat meningkatkan kreativitas serta motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.<sup>13</sup>

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Ketika peserta didik merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan sikap religius dan karakter yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam.<sup>14</sup>

### **D. Kontribusi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini

---

<sup>10</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Virginia: ASCD, 2017), hlm. 21.

<sup>11</sup> Marlina, *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah* (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 56.

<sup>12</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 221.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 87.

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 143.

memungkinkan guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup>

Salah satu kontribusi utama pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik sering kali menerima perlakuan yang sama meskipun memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian peserta didik merasa kesulitan mengikuti pembelajaran, sementara peserta didik lainnya merasa kurang tertantang. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyediakan berbagai aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

Selain meningkatkan partisipasi belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Penyajian materi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran PAI, pemahaman yang baik terhadap materi sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diferensiasi pembelajaran dapat menjadi sarana untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.<sup>17</sup>

Kontribusi lainnya terlihat pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar melalui metode dan aktivitas yang sesuai dengan minat serta gaya belajar mereka, muncul rasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap semangat belajar, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Motivasi belajar yang tinggi pada akhirnya akan mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.<sup>18</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung pengembangan karakter dan sikap religius peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengalaman mereka. Proses ini membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai dengan lebih baik.<sup>19</sup>

Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya tanpa merasa tertinggal atau terabaikan. Lingkungan belajar yang demikian dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta

---

<sup>15</sup> Marlina, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 72.

<sup>16</sup> Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Virginia: ASCD, 2014), hlm. 45.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 156.

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 31.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hlm. 121.

didik. Situasi ini menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih baik dan berkelanjutan.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berpengaruh terhadap aspek akademik peserta didik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, motivasi belajar, dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.<sup>21</sup>

#### **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru, peserta didik, lingkungan sekolah, maupun sarana pendukung pembelajaran. Keberadaan faktor pendukung akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan faktor penghambat dapat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>22</sup>

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan belajar, minat, tingkat kesiapan, serta gaya belajar peserta didik. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan berpusat pada peserta didik.<sup>23</sup>

Selain kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya proses belajar yang lebih kreatif dan fleksibel. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan, workshop, fasilitas pembelajaran, serta kebijakan yang mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.<sup>24</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Pemanfaatan media pembelajaran, teknologi digital, bahan ajar yang beragam, serta lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu guru menerapkan diferensiasi pembelajaran secara lebih optimal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media visual, video edukatif, aplikasi pembelajaran, maupun sumber belajar berbasis digital dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik.<sup>25</sup>

Di sisi lain, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam satu kelas. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara mendalam. Akibatnya, proses penyesuaian strategi pembelajaran tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal.<sup>26</sup>

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 93.

<sup>21</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 236.

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 87.

<sup>23</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 63.

<sup>24</sup> Kemendikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 34.

<sup>25</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 114.

<sup>26</sup> Marlina, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Semua* (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 88.

praktik pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun konsep ini semakin banyak diperkenalkan melalui berbagai pelatihan dan kebijakan pendidikan, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami cara mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan pembelajaran berdiferensiasi hanya diterapkan secara terbatas atau bahkan belum diterapkan sama sekali.<sup>27</sup>

Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk menyelesaikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, sementara penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang lebih matang dan waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru harus menyiapkan berbagai alternatif kegiatan, materi, maupun bentuk penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.<sup>28</sup>

Berdasarkan berbagai faktor tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan sinergi antara guru, peserta didik, sekolah, dan berbagai pihak terkait. Upaya peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kualitas pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik dapat terwujud secara berkelanjutan.<sup>29</sup>

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, serta membantu mereka memahami materi keagamaan secara lebih optimal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap materi, serta berkembangnya karakter dan sikap religius peserta didik. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, jumlah peserta didik yang banyak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguatan kebijakan sekolah agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara optimal dan

---

<sup>27</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Virginia: ASCD, 2017), hlm. 56.

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 94.

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 102.

berkelanjutan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Fikih Learning Through Differentiated Models: Pembelajaran Fikih Melalui Model Diferensiasi | Halaqa: Islamic Education Journal,” diakses 20 Juni 2026, <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1717>.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 130.
- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 143.
- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 156.
- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 102.
- Anita Woolfolk, Educational Psychology (Boston: Pearson Education, 2019), hlm. 512.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 18.
- Carol Ann Tomlinson, How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (Virginia: ASCD, 2017), hlm. 56.
- Carol Ann Tomlinson, How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (Virginia: ASCD, 2017), hlm. 15.
- Carol Ann Tomlinson, How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (Virginia: ASCD, 2017), hlm. 21.
- Carol Ann Tomlinson, The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (Virginia: ASCD, 2014), hlm. 27.
- Marlina, Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 41.
- Carol Ann Tomlinson, The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (Virginia: ASCD, 2014), hlm. 45.
- E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Merdeka (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 87.
- E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Merdeka (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 93.
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 87.
- Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 31.
- Kemendikbudristek, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 34.
- Marlina, Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 56.
- Marlina, Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Semua (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 88.
- Marlina, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 72.
- Nurlaili Nurlaili dkk., “Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–34, <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6808>.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hlm. 121.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 221.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 236.
- Rusman, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 114.
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 63.
- Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 94.
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 15.